

## Implementasi Pola Asuh *Strict Parent* dalam Membentuk Karakter Mandiri Anak Usia 12-17 Tahun di Kelurahan Babat Kabupaten Lamongan

Nur Laila Maulidia<sup>1\*</sup>, Heryanto Susilo<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Pendidikan Luar Sekolah, Universitas Negeri Surabaya

\*e-mail korespondensi: nur.22060@mhs.unesa.ac.id

### Abstract

Independence is a crucial aspect of child development, particularly for adolescents aged 12-17, as preparation for adulthood. In this context, parenting practices play a crucial role in shaping children's independent character. In Babat Village, strict parenting is still widely practiced by parents, as it is considered effective in instilling the values of discipline and responsibility. However, this parenting style also presents challenges, as it can both support and hinder the development of children's independence, especially when children are not given the opportunity to express their opinions and participate in decision-making processes. This research used a qualitative approach with a case study design. Participants consisted of parents and children aged 12-17, along with additional informants from the family and community. Data was collected through interviews, observation, and documentation. The data analysis process included data reduction, data presentation, and drawing conclusions. Data validity was ensured through source triangulation. The results of this study indicate that strict parenting, implemented through the establishment of firm rules, intensive supervision, and the application of sanctions as a form of enforcing disciplinary values, is effective in fostering discipline and responsibility in children. However, this approach does not fully support the development of children's independence, particularly in decision-making. Factors supporting this parenting style include parental consistency, the social environment, and cultural values, while inhibiting factors include limited two-way communication, high parental control, and environmental and technological influences. Therefore, a balance between discipline and effective communication is necessary to optimally support the development of children's independence.

**Keywords:** strict parenting; child independence; adolescents; parenting

### Abstrak

Kemandirian merupakan aspek penting dalam proses perkembangan anak, khususnya pada remaja usia 12-17 tahun, sebagai persiapan dalam tahap menuju kedewasaan. Dalam konteks ini, praktek pola asuh memiliki peran yang penting dalam membentuk karakter mandiri anak. Di Kelurahan Babat, pengasuhan yang ketat masih banyak diterapkan oleh orang tua, karena dianggap efektif dalam menanamkan nilai kedisiplinan dan tanggung jawab. Namun, gaya pengasuhan ini juga menghadirkan tantangan, karena dapat mendukung sekaligus menghambat perkembangan kemandirian anak, terutama ketika anak tidak diberi kesempatan untuk berpendapat dan berpartisipasi dalam proses mengambil keputusan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Dengan partisipan yang terdiri dari orang tua dan anak berusia 12-17 tahun, bersama dengan informan tambahan dari lingkungan keluarga dan masyarakat. Data penelitian ini dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Proses analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan validitas data dipastikan melalui adanya triangulasi sumber. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola pengasuhan strict parent, diterapkan melalui penetapan aturan yang tegas, pengawasan intensif, dan penerapan sanksi sebagai bentuk penegakan nilai disiplin. Gaya pengasuhan ini efektif dalam menumbuhkan sikap disiplin dan tanggung jawab anak. Namun, hal itu tidak sepenuhnya mendukung pertumbuhan kemandirian anak, khususnya aspek pengambilan keputusan. Faktor yang mendukung penerapan pola pengasuhan ini meliputi konsistensi orang tua, lingkungan sosial, dan nilai budaya, sedangkan faktor yang menghambat meliputi terbatasnya komunikasi dua arah, kontrol orang tua yang tinggi, serta pengaruh lingkungan dan teknologi. Oleh karena itu, keseimbangan antara disiplin dan komunikasi yang efektif diperlukan untuk mendukung perkembangan kemandirian anak secara optimal.

**Kata Kunci:** Pola asuh *strict parent*; kemandirian anak; remaja; pengasuhan

## PENDAHULUAN

Karakter mandiri merupakan aspek penting dalam perkembangan remaja, khususnya pada rentang usia 12–17 tahun yang menjadi fase transisi menuju kedewasaan. Kemandirian mencerminkan kemampuan individu dalam mengelola diri, mengambil keputusan, serta bertanggung jawab atas perilakunya tanpa ketergantungan pada orang lain. Dalam proses pembentukannya, keluarga memiliki peran utama sebagai lingkungan pertama yang membentuk karakter anak melalui pola asuh yang diterapkan. Hurlock (1991, dalam Pratiwi et al., 2023) menegaskan bahwa perkembangan kemandirian sangat dipengaruhi oleh kesempatan yang diberikan kepada anak untuk mengembangkan potensi dan tanggung jawab sesuai tahap perkembangannya.

Dalam praktiknya, pola asuh strict parent atau pola asuh disiplin ketat masih banyak diterapkan dalam konteks sosial budaya masyarakat Indonesia. Pola asuh ini ditandai dengan kontrol yang tinggi, aturan yang ketat, serta tuntutan kepatuhan dari anak. Meskipun bertujuan membentuk kedisiplinan, sejumlah penelitian menunjukkan bahwa pola asuh otoriter dapat berdampak negatif terhadap perkembangan psikologis dan sosial anak, seperti menurunnya kepercayaan diri, meningkatnya stres, serta keterbatasan dalam pengambilan keputusan (Hasibuan et al., 2024). Namun demikian, temuan penelitian sebelumnya masih menunjukkan hasil yang beragam. Sebagian studi menyatakan bahwa pola asuh otoriter menghambat kemandirian (Meliala et al., 2022; Pembayun & Mudhar, 2022), sementara penelitian lain menunjukkan bahwa jika disertai konsistensi dan keseimbangan emosional, pola asuh ini justru dapat mendorong tanggung jawab dan kemandirian (Bakti & Apriani, 2021).

Perbedaan temuan tersebut menunjukkan adanya kesenjangan penelitian yang dipengaruhi oleh faktor kontekstual, seperti latar belakang budaya, nilai keluarga, serta pola interaksi antara orang tua dan anak. Dalam konteks masyarakat semi-pedesaan seperti Kelurahan Babat Kabupaten Lamongan, nilai-nilai sosial seperti kepatuhan, penghormatan terhadap orang tua, dan struktur keluarga yang hierarkis masih sangat kuat. Kondisi ini berpotensi memperkuat praktik pola asuh strict parent sekaligus memengaruhi perkembangan kemandirian remaja secara berbeda. Oleh karena itu, kajian kontekstual menjadi penting untuk memahami bagaimana pola asuh tersebut berfungsi dalam lingkungan sosial budaya tertentu (Annisa, 2023).

Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya memahami dinamika hubungan antara pola asuh dan pembentukan karakter mandiri remaja, terutama pada fase perkembangan yang krusial. Kegagalan dalam mengembangkan kemandirian pada masa remaja dapat berdampak pada rendahnya kesiapan individu dalam menghadapi tantangan kehidupan dewasa. Selain itu, praktik pengasuhan yang terlalu menekankan kontrol tanpa memberikan ruang partisipasi dapat menimbulkan tekanan psikologis serta menghambat perkembangan kemampuan pengambilan keputusan. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang tidak hanya menilai dampak pola asuh, tetapi juga menggali bagaimana praktik tersebut diterapkan dalam kehidupan sehari-hari serta bagaimana remaja memaknainya.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi pola asuh strict parent dalam membentuk karakter mandiri remaja usia 12–17 tahun di Kelurahan Babat Kabupaten Lamongan, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambatnya. Kontribusi penelitian ini terletak pada penyediaan pemahaman empiris yang kontekstual mengenai hubungan antara pola asuh otoriter dan kemandirian remaja dalam setting sosial budaya tertentu. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian pendidikan keluarga serta menjadi dasar bagi pengembangan strategi pengasuhan yang lebih seimbang antara disiplin dan dukungan emosional dalam membentuk kemandirian anak.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus untuk memahami secara mendalam implementasi pola asuh *strict parent* dalam membentuk karakter mandiri remaja. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggali makna, pengalaman, serta dinamika interaksi sosial antara orang tua dan anak dalam konteks alami. Sementara itu, studi kasus digunakan karena penelitian berfokus pada satu setting spesifik, yaitu keluarga di Kelurahan Babat, sehingga memungkinkan eksplorasi fenomena secara kontekstual dan mendalam (Assyakurrohim et al., 2022; Ilhami et al., 2024).

Penelitian dilaksanakan di Kelurahan Babat, Kabupaten Lamongan, yang dipilih karena memiliki karakteristik sosial budaya yang masih kuat dalam menerapkan pola asuh berbasis kepatuhan dan hierarki keluarga. Lokasi ini relevan dengan fokus penelitian terkait praktik pola asuh *strict parent*. Penelitian dilakukan dalam rentang waktu kurang lebih lima bulan, yang mencakup tahap observasi awal, pengumpulan data, hingga analisis data.

Populasi dalam penelitian ini adalah orang tua dan remaja usia 12–17 tahun yang berdomisili di Kelurahan Babat. Teknik sampling yang digunakan adalah purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan kriteria tertentu, seperti keterlibatan langsung dalam praktik pola asuh *strict parent* serta kesesuaian dengan fokus penelitian. Informan penelitian terdiri dari orang tua dan anak remaja yang memenuhi kriteria tersebut. Penentuan jumlah sampel didasarkan pada prinsip saturasi data, yaitu ketika informasi yang diperoleh telah berulang dan tidak ditemukan data baru yang signifikan.

Instrumen penelitian menggunakan peneliti sebagai instrumen utama, yang didukung oleh pedoman wawancara, observasi, dan dokumentasi. Indikator penelitian meliputi aspek pola asuh *strict parent* seperti tingkat pengawasan, penerapan aturan, komunikasi satu arah, serta aspek kemandirian remaja yang mencakup disiplin, kemampuan mengambil keputusan, dan kepatuhan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam kepada orang tua dan remaja, observasi terhadap aktivitas keseharian, serta dokumentasi sebagai data pendukung. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan metode, serta kriteria kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas untuk memastikan validitas temuan.

Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses analisis dilakukan secara berkelanjutan sejak pengumpulan data hingga penelitian selesai. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif untuk menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai hubungan antara pola asuh *strict parent* dan pembentukan kemandirian remaja. Penelitian ini tidak menggunakan perangkat lunak khusus, melainkan analisis manual dengan penekanan pada interpretasi makna dari data lapangan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Implementasi Pola Asuh *Strict Parent*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pola asuh *strict parent* di Kelurahan Babat Kabupaten Lamongan ditandai oleh penerapan aturan yang tegas, pengawasan yang ketat, serta dominasi orang tua dalam pengambilan keputusan. Orang tua menetapkan standar perilaku yang harus dipatuhi oleh anak, disertai konsekuensi apabila terjadi pelanggaran. Pola komunikasi yang terjadi cenderung satu arah, di mana anak diharapkan mengikuti arahan tanpa banyak ruang untuk berdiskusi. Praktik ini sejalan dengan karakteristik pola asuh otoriter yang menekankan kontrol tinggi dan responsivitas yang relatif rendah terhadap kebutuhan emosional anak (Febrina & Khairina, 2024; Mutmainah & Sholihah, 2021).

Dalam praktik sehari-hari, implementasi pola asuh ini terlihat melalui pemberian tanggung jawab kepada anak, seperti membantu pekerjaan rumah, menjalankan kewajiban keagamaan, serta

mematuhi jadwal kegiatan yang telah ditentukan oleh orang tua. Meskipun bersifat ketat, pola asuh ini bertujuan membentuk kedisiplinan dan kepatuhan anak sebagai bagian dari nilai sosial yang dijunjung tinggi dalam keluarga. Namun demikian, keterbatasan ruang komunikasi dan partisipasi anak dalam pengambilan keputusan menjadi salah satu ciri dominan yang memengaruhi dinamika hubungan orang tua dan anak.

### **Dampak Pola Asuh *Strict Parent* terhadap Kemandirian Remaja**

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pola asuh *strict parent* memiliki dampak yang bersifat ambivalen terhadap perkembangan kemandirian remaja. Di satu sisi, pola asuh ini mampu membentuk kedisiplinan dan kepatuhan anak, yang tercermin dalam kemampuan menjalankan tugas dan mematuhi aturan tanpa pengawasan intensif. Disiplin sebagai salah satu indikator kemandirian berkembang melalui pembiasaan yang konsisten dalam lingkungan keluarga (Pertiwi & Apriani, 2021).

Namun di sisi lain, keterbatasan kesempatan bagi anak untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan menyebabkan rendahnya kemampuan berpikir mandiri dan inisiatif pribadi. Remaja cenderung bergantung pada arahan orang tua dan mengalami kesulitan dalam mengekspresikan pendapat. Kondisi ini sejalan dengan temuan bahwa pola asuh otoriter dapat menghambat perkembangan kemandirian apabila tidak disertai dengan dukungan emosional dan komunikasi yang terbuka (Meliala et al., 2022; Pembayun & Mudhar, 2022).

Dengan demikian, dampak pola asuh *strict parent* tidak bersifat tunggal, melainkan dipengaruhi oleh bagaimana pola tersebut diterapkan. Ketegasan yang disertai dengan bimbingan dan keseimbangan emosional berpotensi mendukung perkembangan kemandirian, sedangkan penerapan yang kaku dapat menjadi penghambat.

### **Faktor Pendukung Pembentukan Kemandirian**

Faktor pendukung utama dalam pembentukan kemandirian remaja melalui pola asuh *strict parent* adalah konsistensi penerapan aturan, lingkungan keluarga yang terstruktur, serta nilai budaya yang menekankan kedisiplinan dan tanggung jawab. Lingkungan sosial di Kelurahan Babat yang menjunjung tinggi kepatuhan terhadap orang tua turut memperkuat efektivitas pola asuh ini dalam membentuk perilaku disiplin pada anak.

Selain itu, keterlibatan orang tua dalam memberikan arahan dan pengawasan juga berkontribusi dalam membangun kebiasaan positif pada anak. Dalam beberapa kasus, ketika orang tua mampu mengombinasikan ketegasan dengan komunikasi yang suportif, anak menunjukkan perkembangan kemandirian yang lebih baik. Hal ini menunjukkan bahwa keseimbangan antara kontrol dan dukungan emosional menjadi faktor penting dalam keberhasilan pola asuh.

### **Faktor Penghambat Pembentukan Kemandirian**

Adapun faktor penghambat dalam pembentukan kemandirian remaja meliputi keterbatasan komunikasi dua arah, dominasi orang tua dalam pengambilan keputusan, serta minimnya ruang bagi anak untuk mengekspresikan diri. Pola komunikasi satu arah menyebabkan anak kurang terbiasa untuk mengemukakan pendapat dan mengambil keputusan secara mandiri. Selain itu, tekanan dari aturan yang ketat dapat menimbulkan perasaan tertekan, bahkan dalam beberapa kasus memicu perilaku resistensi atau penolakan dari anak.

Faktor lain yang menghambat adalah kurangnya pemberian kesempatan bagi anak untuk belajar dari pengalaman dan kesalahan. Padahal, pengalaman tersebut merupakan bagian penting dalam proses pembentukan kemandirian, sebagaimana dikemukakan dalam teori perkembangan bahwa kemandirian berkembang melalui latihan dan tanggung jawab yang diberikan secara bertahap.

## Pembahasan

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa pola asuh *strict parent* sebagai bentuk pola asuh otoriter memiliki pengaruh yang kompleks terhadap perkembangan kemandirian remaja. Temuan ini memperkuat teori Baumrind yang menyatakan bahwa pola asuh otoriter ditandai oleh tingginya kontrol dan rendahnya responsivitas, sehingga berpotensi membatasi perkembangan otonomi anak jika tidak diimbangi dengan dukungan emosional (Febrina & Khairina, 2024) .

Dalam konteks sosial budaya Kelurahan Babat, pola asuh *strict parent* tidak dapat dilepaskan dari nilai-nilai budaya yang menekankan kepatuhan, disiplin, dan penghormatan terhadap orang tua. Oleh karena itu, efektivitas pola asuh ini sangat bergantung pada keseimbangan antara kontrol dan kebebasan yang diberikan kepada anak. Temuan ini juga sejalan dengan pandangan bahwa kemandirian remaja berkembang secara optimal ketika anak diberikan kesempatan untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan serta didukung oleh lingkungan yang responsif (Zahra & Madya, 2024) .

Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh *strict parent* tidak selalu berdampak negatif maupun positif secara mutlak, melainkan bergantung pada konteks penerapan dan kualitas interaksi antara orang tua dan anak. Implikasi dari temuan ini adalah perlunya pendekatan pengasuhan yang lebih seimbang, yang tidak hanya menekankan kedisiplinan, tetapi juga memberikan ruang bagi anak untuk berkembang secara mandiri dan bertanggung jawab.

## SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi pola asuh *strict parent* di Kelurahan Babat Kabupaten Lamongan ditandai oleh penerapan aturan yang tegas, pengawasan yang tinggi, serta dominasi orang tua dalam pengambilan keputusan. Pola komunikasi yang cenderung satu arah memperlihatkan bahwa anak berada pada posisi sebagai penerima arahan, dengan ruang partisipasi yang terbatas dalam menyampaikan pendapat. Praktik pengasuhan ini merefleksikan karakteristik pola asuh otoriter yang menekankan kepatuhan dan kedisiplinan sebagai nilai utama dalam keluarga.

Dampak pola asuh *strict parent* terhadap kemandirian remaja bersifat ambivalen. Di satu sisi, pola ini efektif dalam membentuk kedisiplinan dan kepatuhan sebagai bagian dari indikator kemandirian. Namun, di sisi lain, keterbatasan kesempatan bagi remaja untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan menyebabkan rendahnya kemampuan berpikir mandiri dan inisiatif. Dengan demikian, kemandirian yang terbentuk cenderung bersifat instrumental, yaitu menjalankan aturan, tetapi belum sepenuhnya berkembang dalam aspek otonomi dan pengambilan keputusan.

Faktor pendukung dalam pembentukan kemandirian meliputi konsistensi penerapan aturan, lingkungan keluarga yang terstruktur, serta nilai budaya yang menjunjung tinggi kedisiplinan dan penghormatan terhadap orang tua. Sebaliknya, faktor penghambat meliputi dominasi orang tua, keterbatasan komunikasi dua arah, serta minimnya ruang bagi remaja untuk mengekspresikan diri dan belajar dari pengalaman. Keseimbangan antara kontrol dan dukungan emosional menjadi faktor kunci dalam menentukan keberhasilan pola asuh ini.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa pola asuh *strict parent* tidak dapat dinilai secara tunggal sebagai pola yang sepenuhnya efektif atau tidak efektif dalam membentuk kemandirian remaja. Efektivitasnya sangat dipengaruhi oleh konteks penerapan dan kualitas interaksi antara orang tua dan anak. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pengasuhan yang lebih adaptif dan seimbang, yang tidak hanya menekankan kedisiplinan, tetapi juga memberikan ruang bagi remaja untuk mengembangkan otonomi, tanggung jawab, dan kemampuan pengambilan keputusan secara mandiri.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Annisa, R. (2023). Konteks sosial budaya dalam praktik pola asuh keluarga di masyarakat pedesaan. *Jurnal Sosiologi Pendidikan*, 11(2), 85–96.
- Assyakurrohimi, D., et al. (2022). Metode studi kasus dalam penelitian kualitatif: Konsep dan implementasinya. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 8(1), 45–52.
- Baumrind, D. (1996). The discipline controversy revisited. *Family Relations*, 45(4), 405–414.
- Febrina, R., & Khairina, N. (2024). Pola asuh otoriter dan dampaknya terhadap perkembangan anak. *Jurnal Psikologi Perkembangan*, 13(1), 22–31.
- Hasibuan, A., et al. (2024). Pengaruh pola asuh terhadap perkembangan psikologis remaja. *Jurnal Psikologi*, 15(1), 50–61.
- Ilhami, R., et al. (2024). Studi kasus sebagai strategi penelitian dalam ilmu sosial. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 14(2), 89–98.
- Meliala, S., et al. (2022). Hubungan pola asuh otoriter dengan kemandirian remaja. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 10(2), 110–118.
- Mutmainah, S., & Sholihah, A. (2021). Dampak pola asuh otoriter terhadap perkembangan sosial emosional anak. *Jurnal Psikologi Sosial*, 12(1), 33–42.
- Pertiwi, D., & Apriani, E. (2021). Peran disiplin dalam pembentukan kemandirian anak. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(2), 75–83.
- Pembayun, R., & Mudhar, M. (2022). Pola asuh orang tua dan pengaruhnya terhadap kemandirian anak. *Jurnal Pendidikan Anak*, 8(1), 60–68.
- Pratiwi, N., et al. (2023). Perkembangan kemandirian remaja dalam perspektif psikologi perkembangan. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 12(1), 40–49.
- Susilo, H., et al. (2025). Pendidikan nonformal dan pengembangan life skills remaja. *Jurnal Pendidikan Masyarakat*, 10(1), 55–64.
- Zahra, F., & Madya, S. (2024). Kemandirian remaja dalam konteks pola asuh keluarga. *Jurnal Pendidikan dan Perkembangan Anak*, 13(2), 95–104.